

USAHATANI KOPI ROBUSTA DI KECAMATAN CANDIROTO KABUPATEN TEMANGGUNG (Studi Kasus Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo)

THE CULTIVATION OF ROBUSTA COFFEEIN DISTRICT CANDIROTO TEMANGGUNGREGENCY (Case Study Gunungpayung Village And Sidoharjo Village)

Oleh: Muhammad Imron Wijaya, Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta, e-mail: imronwijaya19@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: 1) Kesesuaian kondisi fisik Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo terhadap syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta, 2) Faktor non fisik yang mempengaruhi usahatani Kopi Robusta, 3) Pengelolaan usahatani Kopi Robusta, 4) Hambatan dalam usahatani Kopi Robusta, 5) Hubungan biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta, dan 6) Perbedaan produktivitas di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo. Penelitian ini merupakan penelitian populasi dengan menggunakan metode analisis deskriptif kuantitatif dengan pendekatan komparasi keruangan. Responden dalam penelitian ini adalah petani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung dan petani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo. Populasi dalam penelitian ini adalah sebanyak 447 kepala rumah tangga di Desa Gunungpayung dan 560 kepala rumah tangga di Desa Sidoharjo. Masing – masing populasi diambil sampel sebanyak 40 kepala rumah tangga di Desa Gunungpayung dan 50 kepala rumah tangga di Desa Sidoharjo. Metode pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara (*interview*) dan dokumentasi. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan tabel frekuensi dan analisis statistik uji korelasi. Hasil penelitian menunjukkan, 1) Kesesuaian kondisi fisik dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki tingkat kesesuaian yang beragam, 2) Faktor non fisik mempengaruhi pengelolaan usahatani Kopi Robusta, 3) Pengelolaan tanaman Kopi Robusta dipengaruhi oleh keadaan kondisi fisik dan faktor non fisik yang ada, 4) Hambatan fisik terbesar adalah iklim dengan persentase sebesar 60 % di Desa Gunungpayung dan 58% di Desa Sidoharjo sedangkan sebagian besar responden 57,5 % di Desa Gunungpayung dan 54% di Desa Sidoharjo mengaku tidak memiliki hambatan non fisik, 5) Biaya produksi dan jumlah produksi di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki hubungan yang positif, 6) Rata-rata produktivitas di Desa Gunungpayung memiliki angka Rp 11.977.400,- lebih kecil daripada Rata-rata produktivitas di Desa Sidoharjo yang mencapai Rp14.957.200,-.

Kata kunci: Usahatani, Kopi Robusta, Produktivitas.

ABSTRACT

The research aims to understand: 1) Suitability of the physical condition of Gunungpayung village and Sidoharjo village to the requirements of growing robusta coffee, 2) Non physical factors affecting robusta coffee, 3) Farming management of robusta coffee, 4) Obstacles in the cultivation of robusta coffee, 5) Production costs relations to the volume of production robusta coffee, and 6) The difference productivity in the Gunungpayung Village and Sidoharjo Village. The research was population research used the descriptive quantitative method using spatial approach. Respondents were the farmers robusta coffee in the Gunungpayung Village farmers and Sidoharjo Village. The populations in this research were 447 head of households in the Gunungpayung Village and 560 of Sidoharjo Village. The samples were taken from 40 head of households in the Gunungpayung Village and 50 head of households in the Sidoharjo Village. Data collection method used observation, interview and documentation. The research is descriptive research and table the frequency and statistical analysis the correlation. The result showed, 1) suitability of the physical condition of growing on the condition the coffee plant robusta in the Gunungpayung Village and Sidoharjo Village had diverse level, 2) non-physical factors affected the management of the farming business of the robusta coffee, 3) The management affected by the physical condition and the non physical, 4) the obstacles of physical climate were the rate of 60% in the Gunungpayung Village and 58% in the Sidoharjo Village while the majority of respondents 57,5 % in the Gunungpayung Village and 54 % in the Sidoharjo Village admitted not having an obstacles on non physical, 5) production costs and productivity in Gunungpayung Village and in the Sidoharjo Village has positive interconnection, 6) the average productivity in the Gunungpayung Village having number of Rp 11.977.400, less than the average productivity in the Sidoharjo Village at Rp 14.957.200,-.

Keywords: Robusta coffee, Farming, Productivity

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan penghasil kopi terbesar di Asia, bagi Indonesia ekspor kopi mempunyai peran yang cukup penting dalam pembentukan devisa Negara. Hal ini menjadi salah satu indikasi pentingnya kopi dalam perekonomian nasional, baik dari segi pembiayaan pembangunan maupun dari segi kesempatan kerja dan kesejahteraan. Kopi merupakan salah satu hasil komoditi utama pertanian di Indonesia, Industri kopi mempunyai kemampuan yang besar dalam menyerap tenaga kerja. Kecamatan Candirotto Kabupaten Temanggung merupakan salah satu kecamatan dengan pertanian kopi sebagai usaha tani unggulan bagi masyarakatnya.

Kecamatan Candirotto berada di bagian Utara Kabupaten Temanggung, berbatasan dengan Kecamatan Bejen di sebelah Utara, Kecamatan Jumo dan Gemawang di sebelah Timur, Kecamatan Ngadirejo di Sebelah Selatan, dan Kecamatan Wonoboyo serta Kabupaten Wonosobo di Sebelah barat. Kecamatan Candirotto memiliki luas wilayah 5.994 Ha. Ketinggian Kecamatan Candirotto berada antara 680 – 1350 meter diatas permukaan air laut. Kecamatan Candirotto dibagi menjadi 14 desa, sebagian wilayah memanjang di lereng sebelah utara Gunung

Sindoro dan sebagian lainnya memanjang di sepanjang jalan Candirotto - Ngadirejo ke arah utara. Kecamatan Candirotto secara umum bersuhu minimum 18°C dan suhu maksimum 29°C. Rata- rata hari hujan 64 hari dan banyaknya curah hujan 66 mm / tahun. Kecamatan Candirotto yang sebagian berada di lereng Gunung Sindoro dan sebagian berada di daerah perbukitan, menjadikan Kecamatan Candirotto menjadi penghasil komoditi perkebunan yang berbeda yaitu tembakau yang ditanam di daerah lereng Gunung Sindoro dari Desa Canggal hingga sebagian Desa Muntung, dan tanaman kopi yang ditanam di daerah perbukitan dari Desa Muntung hingga Desa Sidoharjo termasuk Desa Gunungpayung. Tanaman *hortikultura* dan tanaman padi juga ditanam oleh penduduk disemua desa meskipun tidak dalam areal sawah yang luas. Terdapat 11 desa di Kecamatan Candirotto yang menjadikan tanaman kopi sebagai tanaman utama usahatani, Diantara kesebelas desa tersebut tedapat dua desa penghasil Kopi Robusta yang jarak antar desanya saling berdekatan. Kedua desa tersebut yaitu Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung. Desa Sidoharjo memiliki ketinggian rata – rata 693 mdpl dengan luas wilayah 12,78 Km² sedangkan Desa Gunungpayung memiliki ketinggian rata – rata 703 mdpl dengan luas wilayah 1,84 Km².

METODE PENELITIAN

Usaha tani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo tidak terlepas dari masalah – masalah yang ada. Masalah tersebut merupakan faktor yang membatasi dan faktor yang menghambat usaha tani Kopi Robusta. Faktor pembatas terdiri dari beberapa faktor fisik yang tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta. Faktor fisik meliputi keadaan topografi, iklim, dan keadaan tanah. Faktor pembatas akan mempengaruhi tumbuh kembangnya tanaman Kopi Robusta. Faktor penghambat terdiri dari beberapa hambatan fisik dalam pengelolaan usahatani Kopi Robusta. Faktor non fisik meliputi modal, tenaga kerja, transportasi dan komunikasi, penyuluhan pertanian, teknologi, dan luas lahan pertanian. Faktor pembatas dan faktor penghambat tersebut akan mempengaruhi hasil produktifitas Kopi Robusta di kedua desa. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Usaha Tani Kopi Robusta Di Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung (Studi Kasus Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo) ”

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat produktivitas usaha tani kopi di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo Kecamatan Candiroto Kabupaten Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif dengan pendekatan keruangan. Penentuan tingkat produktivitas didasarkan atas variable - variabel yang mempengaruhi tumbuh kembangnya tanaman Kopi Robusta. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik pengolahan data dengan melakukan *editing, koding, dan tabulasi*.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Faktor Fisik

1. Iklim

Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo merupakan memiliki curah hujan rata – rata sebesar 3234,6 mm / tahun sehingga kedua wilayah memiliki curah hujan yang tidak sesuai untuk tanaman Kopi Robusta. Kopi Robusta dapat tumbuh di ketinggian 0 -1000 mdpl dengan elevasi optimal 800 – 1000 mdpl. Desa Gunungpayung terletak di ketinggian

703 mdpl sedangkan desa Sidoharjo terletak di ketinggian 693 mdpl. Wilayah Desa Gunungpayung didominasi oleh perbukitan dengan kemiringan lereng 0 - 40 % dan beberapa wilayah Desa Gunungpayung bagian timur laut memiliki kemiringan diatas 40. Wilayah Desa Sidoharjo didominasi dengan wilayah dengan kemiringan 25 % hingga lebih dari 40 % dan hanya sedikit yang memiliki kemiringan lahan kurang dari 30 % di sebelah barat Desa Sidoharjo. Berdasarkan perhitungan Braak, dapat diketahui Desa Gunungpayung memiliki rata – rata temperatur harian 22,01 °C dan Desa Sidoharjo memiliki rata – rata temperatur harian 22,07 °C. berdasarkan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta, temperatur di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo sesuai untuk ditanami Kopi Robusta Karena berada pada kisaran angka temperetur 21 °C sampai 24 °C.

2. Kondisi Tanah

Berdasarkan peta jenis tanah Kab. Temanggung dapat diketahui jenis tanah yang terdapat di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo merupakan tanah latosol coklat dan

tanah latosol merah kekuningan. Daerah tanah latosol coklat pada wilayah Desa Gunungpayung memiliki pH 4 sehingga tidak sesuai untuk tanaman Kopi Robusta. Daerah tanah latosol merah kekuningan di Desa Gunungpayung juga memiliki pH yang kurang sesuai yaitu pada tingkatan pH 5,5. Wilayah Desa Sidoharjo memiliki jenis tanah latosol merah kekuningan dengan pH 5 sehingga kurang sesuai untuk tanaman Kopi Robusta. Rendahnya angka pH tanah di kedua desa disebabkan karna tanah yang telah berkembang lanjut sehingga tanah menjadi asam.

3. Zonasi Tanaman Kopi Robusta

Kopi Robusta dan Arabika merupakan tanaman yang sesuai ditanam di wilayah Tropis yang meliputi sekitar pegunungan Andes, beberapa daerah di Brazil, sebagian Afrika Timur dan Madagaskar, dan di beberapa tempat di India dan Indonesia.

Faktor Non Fisik

1. Luas Lahan

Berdasarkan data luas lahan hak milik pribadi di Desa Gunungpayung

dan Desa Sidoharjo dapat diketahui bahwa sebagian besar kepemilikan lahan masing – masing pribadi / perorangan merupakan lahan dengan kriteria luas terkecil 1187 m² sampai kurang dari 21250 m².

2. Modal

Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki persentase tertinggi modal berada pada kisaran modal Rp. 4.708.000,- sampai Rp. 5.760.000,- sebesar 40 % di desa Gunungpayung dan 28% % di Desa Sidoharjo. Jumlah modal akan berpengaruh terhadap jumlah pupuk yang diberikan, biaya perawatan yang lebih baik, teknologi yang lebih modern, dan lain sebagainya sehingga produktivitas Kopi Robusta dapat ditingkatkan.

3. Tekonologi

Teknologi modern menempati posisi pertama sebanyak 72,5 % atau 29 responden di Desa Gunungpayung dan 72 % atau 36 responden di Desa Sidoharjo. Petani yang menggunakan teknologi tradisional di Desa Gunungpayung mendapat persentase sebesar 27,5 % sedangkan di Desa Sidoharjo mendapat persentase sebesar

28 %. Persentase diatas menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat petani Kopi Robusta sudah menggunakan teknologi modern berupa mesin babat dalam menjalankan atau melakukan pengelolaan usahatani Kopi Robusta di kedua desa.

4. Transportasi

Persentase biaya transportasi tertinggi di Desa Gunungpayung sebesar 60 % atau pada kisaran biaya Rp.1125000,- sampai kurang dari Rp.1500000,-. Persentase biaya transportasi tertinggi di Desa Sidoharjo sebesar 50 % pada kisaran biaya Rp.1125000,- sampai kurang dari Rp.1500000,-. Berdasarkan data tersebut dapat diketahui bahwa biaya transportasi sebagian besar petani Kopi Robusta memiliki tingkatan biaya bahan bakar yang sangat tinggi.

5. Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki angka persentasi tertinggi pada kisaran biaya tenaga kerja kurang dari Rp.2.617.500,- masing – masing sebesar 57 %. Untuk Desa Gunungpayung dan 64 % untuk Desa

Sidoharjo. Biaya tenaga kerja tersebut menunjukkan sebagian besar petani hanya memerlukan biaya yang sedikit untuk melakukan pengelolaan usatani Kopi Robusta.

Pengelolaan Usahatani Kopi Robusta

1. Pengolahan Lahan

Persentase lama pengolahan lahan tertinggi di Desa Gunungpayung mencapai 57,5 % sedangkan Desa Sidoharjo mencapai 44 %, masing-masing pada angka pengelolaan 1 – 10 hari. Lama cepatnya waktu pengolahan lahan dipengaruhi oleh luas lahan yang akan diolah.

2. Pembibitan

Persentase biaya pembibitan tertinggi di Desa Gunungpayung menunjukkan angka 95 % kurang dari Rp.875000,- sedangkan di Desa Sidoharjo mencapai angka 100 % pada angka Rp.1750000,- sampai kurang dari Rp.2625000,-. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui biaya pembibitan di kedua desa merupakan pembibitan dengan biaya yang rendah.

3. Penanaman

Persentase cara tanam bibit Kopi Robusta di Desa Gunungpayung

tertinggi mencapai 55 % merupakan cara tanam secara langsung. Persentase cara tanam bibit Kopi Robusta di Desa Sidoharjo tertinggi mencapai 82 % merupakan cara tanam secara langsung.

4. Tanaman Kanopi

Persentase jumlah jenis tanaman kanopi yang ditanam menunjukkan angka tertinggi di Desa Gunungpayung pada angka 40 % di 3 jenis tanaman. Persentase tertinggi pada Desa Sidoharjo mencapai angka 40 % di 3 jenis tanaman.

5. Penyiangan

Persentase jenis alat penyiangan menunjukkan angka tertinggi di Desa Sidoharjo mencapai 52,5 % untuk penggunaan mesin babat. Persentase jenis alat yang biasa digunakan responden di Desa Sidoharjo dalam melakukan penyiangan menunjukan angka tertinggi mencapai 74 % untuk penggunaan mesin babat.

6. Jenis Pupuk

Persentase penggunaan pupuk tertinggi di Desa Gunungpayung mencapai angka 40 % pada penggunaan 4 jenis pupuk yaitu Urea,

SP 36, dan KCL dan organik. Persentase penggunaan pupuk tertinggi di Desa Sidoharjo mencapai angka 40 % pada penggunaan 3 pupuk yaitu Urea, SP 36, dan KCL. Jumlah pupuk yang digunakan petani di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo mendapat persentase tertinggi pada jumlah pupuk 100 kg sampai kurang dari 3150 kg sebesar 95 % di Desa Gunungpayung dan 92% di Desa Sidoharjo. Jumlah pupuk ditentukan oleh petani sesuai dengan kemampuan modal, kebutuhan lahan. Masing – masing petani memiliki kebijakan tersendiri dalam jumlah pemberian pupuk terhadap tanaman Kopi Robusta.

7. Hama dan Penyakit

Persentase Responden dengan serangan hama dan penyakit tertinggi di Desa Gunungpayung mencapai 40 % yang terkena penyakit jamur upas, sedangkan persentase terendah mencapai 7,5 % masing – masing untuk jenis hama dan penyakit semut akar dan jamur akar. Persentase Responden dengan serangan hama dan penyakit tertinggi mencapai 58 % di jenis penyakit jamur upas, sedangkan persentase terendah mencapai 6 %

masing – masing untuk jenis hama dan penyakit jamur akar, jamur akar dan jamur upas.

8. Panen

Persentase tertinggi di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo berada pada kisaran produktivitas 400 – 3300 Kg kopi glondong mencapai 47,5 % di Desa Gunungpayung dan 50% di Desa Sidoharjo. Persentase tersebut menunjukkan sebagian besar responden memiliki produktifitas yang rendah. Kecilnya produktivitas dipengaruhi oleh perbedaan kondisi fisik dan kondisi non fisik yang mempengaruhi hidup dan tumbuhnya tanaman Kopi Robusta.

9. Produktivitas

Produktivitas bersih tertinggi di Desa Gunungpayung menunjukkan angka 57,5 % pada kisaran produktivitas Rp.1.730.000,- sampai kurang dari Rp.12.440.000,-. Persentase tertinggi pada Desa Sidoharjo mencapai 48 % pada angka produktivitas Rp.1.730.000,- sampai kurang dari Rp.12.440.000,-. Berdasarkan persentase tersebut dapat diketahui kedua desa sebagian besar

memiliki produktivitas rendah sampai sedang dan hanya sedikit yang memiliki produktivitas tinggi hingga sangat tinggi diatas Rp.23.150.000,-.

10. Hubungan Antara Biaya Produksi dengan Jumlah Produksi Usahatani Kopi Robusta

a. Hubungan Biaya Produksi dengan Jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Gunungpayung

Biaya produksi merupakan

jumlah keseluruhan pengeluaran responden dalam usahatani Kopi Robusta dalam upaya meningkatkan produktivitas Kopi Robusta. Produktivitas merupakan hasil yang didapat dari produktivitas sebelum dikurangi biaya produksi dikurangi biaya produksi selama satu musim panen. Hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat dibuktikan dengan uji korelasi. Berikut merupakan uji korelasi di Desa Gunungpayung.

Tabel.1 Korelasi Antara Biaya Produksi dengan Hasil Produksi Kopi Robusta di Desa Gunungpayung

		Correlations	
		BIAYA PRODUKSI	JUMLAH PRODUKSI
BIAYA PRODUKSI	Pearson Correlation	1	.516**
	Sig. (2-tailed)		.001
	N	40	40
JUMLAH PRODUKSI	Pearson Correlation	.516**	1
	Sig. (2-tailed)	.001	
	N	40	40

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil hitung menggunakan IBM SPSS 22 dapat diketahui angka koefisien korelasi antara biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Gunungpayung adalah 0,516 dengan sig.(2-tailed) 0,001. Oleh Karena hipotesis yang diajukan adalah hipotesis satu arah atau $H_0: \rho \leq 0$ dan $H_a: \rho > 0$ maka nilai sig. (2-tailed) harus dibagi 2 sehingga menjadi 0,0005. Oleh Karena nilai sig. (1-tailed) $< 0,01$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara biaya produksi dan produktivitas.

b. Hubungan Biaya Produksi dengan Jumlah Produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo

Biaya produksi merupakan jumlah keseluruhan pengeluaran responden dalam usahatani Kopi Robusta dalam upaya meningkatkan jumlah produksi Kopi Robusta. Jumlah produksi merupakan keseluruhan hasil panen yang didapat petani selama satu musim panen. Hubungan saling mempengaruhi tersebut dapat dibuktikan dengan uji korelasi. Berikut merupakan uji korelasi di Desa Sidoharjo

Tabel. 2. Korelasi biaya produksi dengan jumlah produksi di Desa Sidoharjo

		Correlations	
		BIAYA PRODUKSI	JUMLAH PRODUKSI
BIAYA PRODUKSI	Pearson Correlation	1	.643**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
JUMLAH PRODUKSI	Pearson Correlation	.643**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil hitung menggunakan IBM SPSS 22 dapat diketahui angka koefisien korelasi

antara biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo adalah 0,643 dengan sig.(2-tailed) 0,000. Oleh Karena hipotesis yang diajukan adalah hipotesis satu arah atau $H_0: \rho \leq 0$ dan $H_a: \rho > 0$ maka nilai sig. (2-tailed) harus dibagi 2 sehingga menjadi 0,000. Oleh Karena nilai sig. (1-tailed) $< 0,01$ maka H_0 ditolak sehingga dapat disimpulkan ada hubungan yang positif antara biaya produksi dan produktivitas.

Berdasarkan perhitungan korelasi menggunakan IBM SPSS 22 di kedua desa, dapat diketahui biaya produksi dan jumlah produksi Kopi Robusta di desa Gunungpayung memiliki hubungan yang positif artinya biaya produksi secara signifikan mempengaruhi produktivitas Kopi Robusta. Biaya produksi dan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo juga memiliki hubungan yang positif sehingga biaya produksi dan produktivitas di desa Sidoharjo saling mempengaruhi

** . Correlation is significant at the 0

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Kesesuaian Keadaan Lahan Di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo Terhadap Syarat Tumbuh Tanaman Kopi Robusta.

Kondisi iklim di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki kesesuaian dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta pada kondisi iklim berupa ketinggian tempat dan temperatur sedangkan kondisi iklim yang tidak sesuai berupa curah hujan dan topografi.

Kondisi tanah di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo memiliki kesesuaian dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta pada kondisi iklim berupa jenis tanah latosol merah kekuningan di kedua desa, pH tanah latosol merah kekuningan di desa Gunungpayung sedangkan yang lainnya tidak sesuai dengan syarat tumbuh tanaman Kopi Robusta.

Zonasi tanaman di Desa Gunungpayung dan Desa Sidoharjo sesuai berada di zona tropis

2. Faktor Non Fisik Yang Mempengaruhi Tata Kelola Usahatani Kopi Robusta.

Faktor non fisik mempengaruhi tata kelola usahatani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Gunungpayung meliputi luas lahan, modal, koperasi, teknologi, transportasi dan komunikasi, tenaga kerja dan penyuluhan pertanian. Persentase tertinggi kepemilikan luas lahan di desa penelitian pada kisaran luas lahan paling kecil. Persentase tertinggi besar modal di kedua desa termasuk dalam kisaran modal paling tinggi. Koperasi difungsikan sebagai simpan pinjam uang dan pupuk. Teknologi yang banyak digunakan oleh masyarakat di kedua Desa tergolong kedalam teknologi modern. Persentase besar biaya transportasi di kedua desa termasuk kedalam kriteria biaya paling tinggi. Komunikasi antar petani dilakukan dengan tatap muka secara langsung. Biaya tenaga kerja di kedua desa penelitian berada pada kriteria biaya paling rendah. Penyuluhan pertanian berasal dari dinas perhutani dan dinas pertanian.

3. Pengelolaan Usaha Tani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.

Pengelolaan usahatani Kopi Robusta meliputi pengelolaan lahan, pembibitan, penanaman, tanaman kanopi, penyiangan, pemupukan, pemberantasan hama dan penyakit, dan panen. Persentase tertinggi pengolahan lahan berada pada pengolahan lahan dengan waktu pengolahan yang paling cepat. Pembibitan dilakukan dengan polybag atau memanfaatkan bibit liar yang sudah ada. Penanaman Kopi Robusta menggunakan sistem langsung tanam dan sistem cemplongan. Sebagian besar petani Kopi Robusta memilih menanam dua sampai tiga jenis tanaman kanopi dalam satu ha kebun Kopi Robusta. Jenis pupuk yang banyak digunakan di Desa Gunungpayung adalah urea, SP 36, KCL, dan Organik sedangkan di Desa Sidoharjo yaitu Urea, SP 36, dan KCL. Persentase biaya pupuk di kedua desa tergolong rendah pada kisaran kurang dari Rp.1.493.700,00. Hama jamur upas menjadi hama dengan persentase tertinggi di kedua desa penelitian. Pemberantasan hama

dan penyakit dilakukan dengan pemangkasan bagian tanaman Kopi Robusta yang terserang hama dan penyakit. Besar panen pada Desa Gunungpayung (47.5%) termasuk kategori rendah dan sedang pada kisaran 400 – 6200 kg dan Desa Sidoharjo (50%) termasuk kategori rendah pada kisaran 400 – 3300 kg dalam 10.000 m² selama satu tahun.

4. Hambatan Yang Dialami Petani Dalam Mengelola Usahatani Kopi Robusta

Hambatan fisik usahatani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung (60%) dan Desa Sidoharjo (58%) merupakan hambatan yang berupa iklim dan sisanya adalah hambatan berupa topografi, tanah, dan yang lain mengaku tidak mengalami hambatan. Hambatan non fisik usahatani Kopi Robusta di Desa Gunungpayung (57,5%) dan Desa Sidoharjo (54%) mengaku tidak memiliki hambatan non fisik.

5. Hubungan Antara Biaya Produksi dengan Jumlah Produksi Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.

Hubungan biaya produksi dengan jumlah produksi Kopi Robusta di Desa Gunungpayung memiliki nilai korelasi 0,516 dengan sig.(2-tailed) 0,001 dan di Desa Sidoharjo memiliki nilai korelasi 0,643 dengan sig.(2-tailed) 0,000 sehingga kedua variabel di kedua desa memiliki hubungan yang positif atau saling berkaitan sehingga besar kecilnya biaya produksi di Desa Gunungpayung mempengaruhi besar kecilnya jumlah produksi tanaman Kopi Robusta.

6. Perbedaan Produktivitas Usahatani Kopi Robusta di Desa Sidoharjo dan Desa Gunungpayung.

Rata-rata produktivitas di Desa Gunungpayung mencapai Rp11.997.400,00 sedangkan Rata-rata produktivitas di Desa Sidoharjo mencapai Rp14.457.200,00 sehingga produktivitas bersih di Desa Gunungpayung lebih besar daripada di Desa Sidoharjo.

SARAN

A. Bagi Pemerintah

1. Pemerintah melalui dinas pertanian dan perhutani sebaiknya melakukan

penyuluhan pendididkan tani secara intensif kepada petani mengenai pengelolaan usahatani Kopi Robusta sehingga produktivitas Kopi Robusta akan semakin meningkat.

2. Pemerintah sebaiknya melakukan pembangunan infrastruktur jalan yang baik sehingga dapat menunjang aktifitas dan mobilitas petani Kopi Robusta
3. Pemerintah sebaiknya membangun Jaringan telekomunikasi yang baik dan terjangkau ke semua desa agar dapat menunjang segala bentuk interaksi usahatani Kopi Robusta.

B. Bagi Petani

1. Petani sebaiknya rutin mengikuti acara – acara yang berkaitan dengan pertanian seperti penyuluhan atau musyawarah kelompok tani.
2. Petani yang belum tergabung dalam kelompok tani sebaiknya ikut bergabung Karena fungsi kelompok tani sangatlah penting dalam menjalankan usahatani Kopi Robusta.
3. Keberadaan koperasi seharusnya dijadikan 1 per desa dengan kepengurusan yang baik dan bukan per kelompok tani sehingga seluruh petani yang tergabung dalam kelompok tani maupun yang tidak tergabung dapat

ikut berperan dalam pengembangan koperasi dan seluruh kebutuhan pertanian dapat dipenuhi oleh koperasi desa.

DAFTAR PUSTAKA

- AAk. 1983. *Dasar – Dasar Bercocok Tanam*. Yogyakarta : Kanisius
- AAK.2012. *Budidaya Tanaman Kopi*. Yogyakarta: Kanisius
- Abbas Tjakrawiralaksana dkk. 1983. *Usaha Tani*. Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Aksi Agraris Kanisiun. 1980. Bercocok tanam kopi. Yogyakarta: kanisius
- Ance Gunarsih Kartasapoetra. 2006. *Klimatologi Pengaruh Iklim Terhadap Tanah dan Tanaman*. Jakarta : Bumi Aksara
- Anto Dajan. 1976. *Pengantar Metode Statistic Jilid II*. Jakarta: Lep3es.
- Bambang Prasetyo, Lina Miftahul J. 2012. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Bayong Tjasyono HK. 2004. *Klimatologi*. Bandung: ITB
- Damsar. 199. *Sosiologi Ekonomi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Deddy mulyana. 2014. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Eva Banowati dan Sriyanto. 2013. *Geografi Pertanian*. Yogyakarta : Ombak
- Hasan Basri J. 2010. *Dasar – Dasar Agronomi*. Jakarta: rajawali pers
- Hadi Sabari Yunus. 2010. *Metodologi Penelitian Wilayah Kontemporer*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar.
- Indarto. 2010. *Hidrologi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Iqbal Hasan. 2006. *Analisis Data Penelitian dengan Statistik*. Jakarta: Bumi Aksara
- Kecamatan Candirototo Dalam Angka 2016
- Moh Nazir. 2014. *Metode Penelitian*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Moh Pabundu Tika. 2005. *Metode Penelitian Geografi*. Jakarta: Gramedia Pustaka.
- Nasution. 2012. *Metode Research*. Jakarta: Bumi Aksara.
- M Isa Darmawijaya. 1997. *Klasifikasi Tanah*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Petunjuk pemeliharaan tanaman kopi (*coffea robusta* L). proyek pengembangan pertanian bangun desa Yogyakarta. Dinas pertanian tanaman pangan provinsi DIY 1986.